

Nilai Moral Bahasa Jawa dalam Film Pendek “Pitutor 2”

Iin Nur Zulaili

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: iin.nur.zulaili@uinsby.ac.id

Abstract: This article identifies and analyzes the forms of moral values found in the short Javanese film “Pitutor 2” produced by Paniradya Kaistimewaan using James Rachels' theory. This research was studied using a literary psychology approach. The method used is descriptive qualitative by interpreting the analysis of the data contained in the film. Data collection techniques use content analysis techniques to explain the data that has been found. The data found in this study are in the form of data excerpts from the dialogue between characters, the behavior of the characters, and the speech obtained by the characters. The results of this study are the relevance between educational values in film and Javanese pitch, there are; 1) *Tresnane wong tuwo nang anak.e tan kena kapitung mawa amba*; 2) *Gusti peparing akal lan pikiran supoyo ngerti endi tumindak ala utawa becik*; 3) *Pangibadah ing lelaku supoyo urip urup, migunani lan tansah mertobat*.

Keywords: *Javanese Pitutor, Moral Values, and Javanese Language*

PENDAHULUAN

Pitutor dalam Bahasa Jawa Kuna berarti nasihat, peringatan atau pelajaran (Prawiroatmodjo, 1957:507). Pesan-pesan mengenai *pitutor luhur* Jawa yang dibungkus dengan film pendek menampilkan bahwa nilai-nilai moral bahasa Jawa akan selalu menjadi hal menarik di mata masyarakat Jawa. Berdasar asumsi itulah, penulis mengangkat masalah tersebut pada artikel ini. Permasalahan pokok makalah ini adalah ingin menjelajahi bagaimana nilai-nilai moral bahasa Jawa yang disajikan dalam sebuah film pendek mampu memberikan pembelajaran dari pitutor-pitutor yang disampaikan dalam film tersebut.

Karya sastra berbentuk film pendek berjudul “pitutor 2” dalam channel YouTube Paniradya Kaistimewaan ini menceritakan tentang kehidupan yang konteksnya tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Pitutor luhur bersifat dinamis dan universal, sehingga dapat diterapkan dan digunakan dalam semua aspek kehidupan (Zakub, Widodo, dkk: 2018). Sastra sangat penting bagi manusia karena sastra dapat dimanfaatkan manusia sebagai contoh pelajaran yang bisa diambil dari isinya atau nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra ini biasanya muncul dari ide yang bersumber dari pengalaman hidup pengarang ataupun cerita hidup masyarakat yang ada di sekitar kehidupan pengarang. Karya sastra tentunya memiliki tujuan yaitu pengarang ingin menyampaikan pesan moral yang ada pada karya sastranya.

Nilai moral dalam karya sastra ini mencerminkan tentang pandangan hidup pengarang itu sendiri yang berkaitan dengan nilai pandangan tentang nilai kebenaran. Menurut Suseno (2010:19) mengatakan bahwa kata moral ini selalu berkaitan dengan sifat baik buruknya manusia terhadap manusia lain dan tidak membedakan, selalu bersikap baik kepada semua orang baik orang itu mempunyai jabatan tinggi ataupun rendah. Norma moral adalah tolak ukur benar atau salah dari perilaku manusia itu sendiri bukan dari peran tertentu. Penilaian moral pada masyarakat harus selalu diperhatikan karena baik buruknya sebagai manusia benar benar dinilai, pembelajaran tentang nilai moral dalam masyarakat sangat penting perannya jadi penilaian moral harus berbobot dan harus diperhatikan dengan baik supaya hidup kita jadi tenang, damai, aman, dan rukun kepada semua masyarakat. Pembelajaran tentang perilaku yang baik dan nilai moral bisa didapat dari lingkungan keluarga, dari bangku sekolah, dari internet, televisi, film, dan dari karya sastra juga bisa, seperti yang dibahas pada penelitian ini yaitu nilai moral yang terkandung dalam film.

Film adalah salah satu karya sastra yang banyak peminatnya mulai dari semua kalangan masyarakat karena film bisa menampilkan gambar dan juga audio jadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat cerita dari film biasanya tidak membosankan dan sangat mudah di ingat karena format yang ditampilkan sangat menarik. Film juga bisa dinikmati semua kalangan mulai dari anak kecil orang dewasa bahkan orang tua juga bisa, film juga sangat mudah didapat dari pada karya sastra lainnya karena film bisa dinikmati atau ditonton lewat televisi, CD, DVD, dan *handphone* yang diunduh menggunakan internet. Dari film pesan moral yang disampaikan juga jadi lebih muda ditangkap dan dipahami oleh orang yang menontonnya karena film biasanya menggunakan bahasa sehari-hari sehingga pengarang mampu membawa penonton hanyut terbawa arus dalam cerita film, namun tak jarang juga ada film yang menggunakan bahasa yang rumit dan tidak sederhana sehingga lebih susah untuk dipahami seperti contohnya film yang menggunakan bahasa kiasan yang di dalam filmnya memiliki makna dan pesan terselubung.

Penelitian ini menganalisis tentang nilai moral pada film pendek bahasa Jawa yang berjudul “pitutur 2” menggunakan teori dari James Rachels, teori moral merupakan upaya yang dilakukan memperluas pengetahuan tentang hakikat dari moral dan sesuatu

yang dituntut oleh manusia. Moral menurut James Rachels adalah suatu permasalahan yang ada kaitannya dengan akal karena moral harus ditegakkan di dalam semua lingkup dan dijadikan sebagai alasan terbaik untuk melakukannya. Dalam (Sukirno: 2013) menyatakan bahwa pemberian sebuah pitutur pasti menyesuaikan dengan konteks, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Moral atau tingkah laku seseorang cenderung berbeda-beda, moral ini termasuk dalam produk agama dan budaya, moral terbagi menjadi empat bentuk yaitu terdiri dari moral sosial, akhlak, etika atau perbuatan, dan yang terakhir susila atau prinsip. Nilai moral memiliki fungsi untuk merefleksikan tingkah laku manusia saat bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang fungsinya untuk mengendalikan, mengarahkan, dan mengontrol perilaku seseorang. Moral sebenarnya adalah bagian dari etika karena etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran, karena membahas tentang pemikiran yang kritis dan mendasar yang membahas tentang ajaran dan pandangan dari moral, sedangkan moral merupakan ajaran mengenai tingkah laku baik buruknya seseorang mengenai sikap, perbuatan, akhlak, budi pekerti, dan juga susila.

Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi (Endraswara, 2008:12). Psikologi sastra merupakan kajian dari pada sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan seorang tokoh. Pengarang akan menggunakan dan menciptakan, rasa, dan karyanya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena serta dasar psikologis, dengan begitu akan memunculkan beberapa aspek kejiwaan melalui adanya tokoh-tokoh yang kebetulan teksnya berupa drama ataupun prosa.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek – aspek kejiwaan yang terkandung didalam suatu karya melalui pemahaman terhadap para tokoh. Misalnya, ketika masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan – penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat dan berkaitan dengan aspek kejiwaan. Pada

dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Kajian yang sedemikian rupa dibuat pengarang sehingga pembaca akan merasa terbuai dan larut dalam problematika psikologi yang ada di dalam cerita. Sehingga dapat memilih dan membedakan mana hal yang baik yang dapat diambil contohnya dan diterapkan di dalam kehidupan dan mana hal buruk yang harus dibuang dan ditinggalkan dalam kehidupan.

Film “Pitutor 2” merupakan film pendek bahasa Jawa yang berasal dari Yogyakarta dan bahasa yang dipakai pada film ini dominan memakai bahasa Jawa, film ini cukup menarik untuk diteliti nilai moral yang terkandung di dalamnya karena film ini mengandung banyak sekali nilai moral perilaku yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran hidup, seperti nilai moral tentang keagamaan, kekeluargaan, menghormati orang tua, sopan santun, menghargai sesama manusia, memanfaatkan waktu dengan baik, dan masih banyak lagi nilai moral yang terdapat pada film ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori James Rachels tentang nilai moral. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan mengambil data dari film pendek bahasa Jawa yang berjudul “Pitutor 2”. Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu bersumber dari kutipan data dari dialog antar tokoh, tingkah laku tokoh, dan narasi ketiganya ini menggambarkan nilai moral yang terkandung dalam film yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Cara mendapatkan datanya ini menggunakan teknik dan catat lalu menggunakan metode triangulasi untuk memvalidasi data yang didapatkan. Data ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk nilai moral apa saja yang terkandung pada film pendek bahasa Jawa yang berjudul “Pitutor 2” dengan menggunakan teori James Rachels tentang nilai moral.

TEORI

Penelitian ini menganalisis tentang nilai moral pada film pendek bahasa Jawa yang berjudul “pitutor 2” menggunakan teori dari James Rachels, teori moral merupakan upaya yang dilakukan memperluas pengetahuan tentang hakikat dari moral dan sesuatu yang dituntut oleh manusia. Moral menurut James Rachels adalah suatu permasalahan yang

ada kaitannya dengan akal karena moral harus ditegakkan di dalam semua lingkup dan dijadikan sebagai alasan terbaik untuk melakukannya. Moral atau tingkah laku seseorang cenderung berbeda-beda, moral ini termasuk dalam produk agama dan budaya, moral terbagi menjadi empat bentuk yaitu terdiri dari moral sosial, akhlak atau sifat, etika atau perbuatan, dan yang terakhir susila atau prinsip. Nilai moral memiliki fungsi untuk merefleksikan tingkah laku manusia saat bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang fungsinya untuk mengendalikan, mengarahkan, dan mengontrol perilaku seseorang. Moral sebenarnya adalah bagian dari etika karena etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran, karena membahas tentang pemikiran yang kritis dan mendasar yang membahas tentang ajaran dan pandangan dari moral, sedangkan moral merupakan ajaran mengenai tingkah laku baik buruknya seseorang mengenai sikap, perbuatan, akhlak, budi pekerti, dan juga susila.

James Rachels menuliskan buku yang membahas tentang filsafat moral, buku ini membahas tentang aliran yang ada pada teori moral secara lengkap terdiri dari subjektivitas etika, relativisme kultural, egoisme psikologis, moralitas dan agama, egoisme etika, feminisme etika kepedulian dan etika keutamaan, dan utilitarianisme. Aliran di atas tadi mengajarkan agar manusia tidak mudah untuk mempercayai dari teori moral namun harus mempertimbangkan dengan alasan yang rasional. Teori moral merupakan pengupayaan untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat dari moral. Ada 2 pokok utama moral yaitu moral dijadikan sebagai pertimbangan yang tidak mempunyai hak berpihak pada kepentingan salah satu pihak saja dan moral dianggap sebagai persoalan akal yang tidak boleh mengandalkan perasaan pribadi.

Menurut James Rachels nilai moral dibagi menjadi 4 yaitu di antaranya: nilai moral kemurahan hati, nilai moral keberanian, nilai moral kesetiaan, dan nilai moral kejujuran.

- Nilai Moral Kemurahan Hati

Mengajarkan kepada manusia tentang kesadaran akan keterbatasan kebaikan dan juga kemampuan untuk memberikan nilai moral yang terbatas karena orang yang murah hati pasti akan selalu ringan tangan untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

- Nilai Moral Keberanian

Merupakan kesetiaan suara hati yang menyatakan dirinya mampu dan berani mengambil risiko dari suatu konflik karena dirinya bertekad mempertahankan sikapnya yang pemberani dalam mengambil keputusan, moral keberanian ini berpihak pada yang lemah dan melawan yang kuat karena biasanya yang lemah tidak diperlakukan secara adil nilai moral ini ada untuk menegakkan keadilan.

- Nilai Moral Kesetiaan

Merupakan sikap yang teguh pendirian dan menepati janji nilai moral kesetiaan ini adalah perasaan rasa cinta keluarga dan sahabat hingga adanya suatu pengorbanan perjuangan orang yang disayangi.

- Nilai Moral Kejujuran

Yaitu adalah nilai moral yang menjunjung tinggi sikap jujur dan tidak pernah berbohong, orang yang jujur pasti mampu mencari solusi dari permasalahannya sesulit apa pun itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menganalisis berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai moral bahasa Jawa berbentuk pitutur Jawa yang ditampilkan dalam film “Pitutur 2” karya Paniradya Kaistimewaan. Untuk mencapai tujuan ini, adapun hasil yang telah dicapai selama berlangsungnya kegiatan penelitian yaitu, peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat hal yang

1. *Tresnane Wong Tuwo Nang Anak Tan Kena Kapitung Mawa Amba*

*Tresnane wong tuwo kui koyo dene ombak ing segara
Ora bakal kendat lan ora bakal ono enteke
Kasusul lan kasusul ombak liyane
Yen mbok sawang ambane segoro
luwih luwih wong tuwo anggone sabar ngadepi tumindakmu
sing ora becik, ora becik unggah-ungguhe,
sanajan tipak lakumu kandel
kang tanpa sudosuto, ora liyo. Amu wong kang tansah biso ngersiki lan ngupoyo
nutupi
sak **kabehe**
itungen, sak gegeman wedi iki sepiro akehe
tanggunj jawabe wong tuwamu marang kowe sak akehe wedi lan sak ambane pesisir
tan kena kapitung mawa amba*

terjemahan:

Rasa cinta orang itu bagaikan ombak samudera
Tidak pernah berhenti dan tidak akan ada habisnya

Selalu bersambung dan terus menerus
 Jika kamu pandang luasnya smaudera,
 Lebih luas lagi kesabaran orang tua menghadapi perilaku
 Perilakumu yang jauh dari tuntutan, peringai tidak baik dan tanpa punya sopan santun
 Sekalipun jejak tebal tingkah laku burukmu, tidak ada orang lain yang mampu
 menghapus, selain orang tuamu.
 Hitunglah, berapa butir jumlah segenggam pasir ini?
 Sejumlah pasir di pantai ini, seluas pesisir inilah besar tanggung jawab orang tuamu
 atas dirimu.
 Hingga kamu tak mampu lagi menghitungnya untuk membalas budi kebbaikannya.

Dalam *scene* ini, sang pemberi pitutur memberikan gambaran betapa luasnya kesabaran orang tua kepada anak-anak mereka. Kasih sayang orang tua tidak akan pernah berhenti bahkan habis sekalipun anak mereka melakukan kesalahan yang fatal. Sekalipun seorang anak memberikan perlakuan yang sangat buruk kepada orang tua, setiap orang tua akan tetap selalu sabar dan memberikan cinta kepada buah hati mereka. Selain cinta, kasih sayang dan kesabaran, tanggung jawab yang diemban oleh orang tua sangatlah besar kepada anaknya, sampai perumpamaan pasir di pantai atau samudera mana pun tidak akan bisa menyaingi tanggung jawab seorang orang tua kepada seorang anak.

2. *Gusti Peparing Akal Lan Pikiran Supoyo Ngerti Endi Tumindak Ala Utawa Becik;*

terdapat dalam film kemudian memilih beberapa percakapan yang masuk ke dalam Pitutur Jawa. Mengisahkan tentang seorang anak muda yang masih sekolah tingkat SLTA (Sekolah Tingkat Menengah Atas) yang ‘cukup’ bandel. Anak muda tersebut mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda agama, ibunya beragama Islam dan ayahnya beragama Kristen. Ia dan kakaknya beragama Islam mengikuti ibunya. Dalam cerita tersebut anak muda yang berwatak susah di nasehati oleh kakak dan ibunya mengalami kecelakaan hingga masuk Rumah Sakit dan mengalami koma. Dalam keadaan koma tersebut dalam mimpi ia bertemu dengan seseorang yang berpenampilan kejawan, memakai beskap dan songkok Jawa. Seseorang yang terlihat berusia di atas 40 tahun tersebut memberikan beberapa nasihat yang dalam film ditampilkan dengan suasana pengajaran di sebuah pantai, di sungai yang banyak bebatuan dan terakhir di pegunungan.

sawangen,
 banyu ora bakal mili soko ngisor
 banyu kuwi miline mudun
 opo sing wis diwulang wong tuwo bakal tumurun ing kowe

banyu sing bening ojo mbok ubek2 mung mergo nuruti kesenanganmu
samubarang sing wes becik ojo dirusak mergo mburu senenganmu dewe
yen wes oleh piwulange wong tuwo kowe kudu iso koyo watu kuwi tansah tetap lan
tatag,
ngugemi opo sing wes kasinau
Gusti ugo peparing akal lan pikiran tumrap kowe
supoyo ngerti endi tumindak ala utawa becik
nalarmu kudu iso milah yen wis ngunu tatakono sing kukuh koyo dene watu kuwi

terjemahan:

lihatlah,
air tidak akan mungkin mengalir dari bawah
air itu mengalirnya ke bawah
demikianlah, orang tuamu mendidik segalanya akan turun kepadamu
dan air yang masih jernih jangan kau perkeruh hanya demi kesenanganmu
demikian segala ajaran kebaikan jangan kau nodai hanya demi kesenanganmu sesaat
dan jika segala ajaran telah orang tuamu berikan, hendaklah jadi seperti batu itu
tak pernah goyah memegang ajaran orang tuamu
Tuhan menganugerahimu akal dan pikiran agar kamu mampu bedakan mana yang
baik dan buruk
Jika ajaran kebaikan sudah ada padamu, hendaklah menjadi seperti batu itu
Tetap kuat, kokoh dan teguh sekalipun deras air mengusik setiap waktu

Dalam *scene* kedua ini, sang pemberi pitutur memberikan gambaran tentang budi pekerti seorang yang harus dilakukan dalam mengarungi kehidupan. Ia harus bisa menjadi sekokoh batu yang walaupun dialiri air jernih atau keruh ia harus tetap kuat. Setiap manusia mendapat anugerah dari Tuhan berupa akal dan pikiran agar mampu menjalankan kehidupan yang baik dan buruk, membedakan mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, serta berbuat kebaikan atau berbuat kejelekan. Jika mendapatkan didikan dari kedua orang tua yang sudah baik maka seharusnya seorang anak meneruskan apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya tersebut. Sekalipun dalam *scene* film ini dikisahkan bahwa kedua orang tua tokoh utama adalah berbeda agama, maka tetap harus memiliki rasa toleransi yang tinggi.

3. *Pangibadah Ing Lelaku Supoyo Urip Urup, Migunani Lan Tansah Mertobat.*

Gusti kuwi ora nate sare
Saben wektu setyo nunggu pandonganmu
Gusti wes nyepakke kabeh opo sing mbok butuhake
Kabeh sing iso mbok sawang seko gunung iki ora ono sepirane soko kuwasaning
Gusti
Ojo kuwatir marang uripmu, tansah semeleh lan kebakono kanti pangibadah
Pangibadah ing lelaku lan tumindak marang kadhang sanak

Supoyo uripmu urup, migunani lan uga sumbut
Ora kakean sambat nanging tansah mertobat
Saiki balio wes wayae

Terjemahan:

Tuhan itu tidak pernah tidur, selalu setia menunggu doamu
Tuhan menyediakan semua kebutuhanmu
Lebih dari seluar pandanganmu dari atas gunung ini
Semua hal di dunia yang kamu lihat, itu tak seberapa dari kuasa Tuhan
Janganlah kamu khawatir atas hidupmu, berserahlah dan penuhi hidup dengan ibadahmu
beribadahlah dalam setiap langkahmu dalam segala tindakanmu dan kepada sesama manusia
biarlah hidupmu menjadi cahaya, berguna dan bermanfaat bagi sesama
kurangi mengeluh, selalu sadar dan bertaubat
Sekarang kembalilah sudah waktunya.

Dalam *scene* yang ketiga ini, sang pemberi pitutur memberikan gambaran tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, bahwa setiap makhluk yang bernyawa di bumi ini telah disediakan semua kebutuhannya. Manusia tidak diperbolehkan untuk khawatir berlebihan, karena segala sesuatu telah ditetapkan oleh Tuhan. Seorang anak manusia dianjurkan untuk ikhtiar, berpasrah dan menjalankan seluruh ibadahnya dengan baik kepada Tuhan. Berbuat baik juga kepada kedua orang tua dan kepada sesama makhluk Tuhan yang lainnya. Apabila perilaku dan ibadah seorang anak manusia itu baik dan sesuai tuntunan Tuhan maka ia akan bisa menjadi manusia yang berguna, bermanfaat serta senantiasa bertaubat.

Semua pesan moral yang terkandung di dalam film memberikan dampak yang mampu memberikan kesan mendalam kepada psikologi tiap jiwa manusia yang menikmati film tersebut. Rasa tentang kekeluargaan sangat kental. Cerita keluarga yang diangkat menjadi konten yang sangat positif terlebih bagi anak muda atau remaja yang sering memiliki problem dengan keluarganya. Menurut teori dari James Rachels nilai moral dibagi menjadi 4 pembagian. Yang pertama nilai moral kemurahan hati, nilai moral keberanian, nilai moral kesetiaan dan nilai moral kejujuran. Dari keempat nilai moral yang telah dikelompokkan oleh James Rachel, semuanya ada di dalam film pendek “Pitutur 2”.

Dalam film tersebut juga dapat kita ambil beberapa nilai moral antara lain:

1. Nilai Moral Kemurahan Hati

Yang pertama nilai moral kemurahan hati. Nilai kemurahan hati digambarkan oleh anak yang menolak makanan dari ibunya, meskipun demikian ibu tidak apa-apa dan tetap sabar atas perlakuan sang anak. Adegan ini ada pada detik awal film diputar. Dilanjutkan dengan adegan selanjutnya yaitu ketika anak mengatakan bahwa ia malas dengan sosok ibunya. Adegan ini ada pada menit ke (4:58) dimana sang anak mengatakan “*oralah, males aku karo ibu*”. Yang memiliki arti “tidak aku sedang malas dengan ibu”. Dal

Adegan selanjutnya saat saudara terus mengingatkan kebaikan meskipun tidak pernah dianggap. Adegan ini ada pada detik (0:25). Dengan kutipan data ketika anak pertama mengatakan “*yakin ogak jumatan?*” (yakin tidak sholat jumat?) dan dijawab oleh anak kedua “*ah, sesok wae*” (tidak, besok saja). Pada akhir dari film terdapat moral yang sangat penting yaitu keikhlasan dari semua tokoh untuk menerima segala perbedaan yang ada dan terus melanjutkan hidup dengan berusaha melakukan yang terbaik. Terdapat pada kutipan terakhir film, dengan adegan perceraian yang dibuat oleh orang tua dari tokoh anak membuat tokoh anak harus berlapang dada dan menerima segalanya.

2. Nilai Moral Keberanian

Nilai moral keberanian. Dalam nilai moral keberanian, yang pertama itu digambarkan oleh sosok ibu yang berani melakukan apapun demi anaknya. Sosok ibu akan terus melakukan yang terbaik demi anaknya. Hal ini terdapat pada kutipan pada menit ke (3:29) dengan kutipan data ibu berkata “*gimana keadaan anak saya dok*”. Tidak peduli merusak harga dirinya sendiri atau merusak yang lainnya, sosok ibu akan terus menerima anaknya bagaimana pun keadaannya.

3. Nilai Moral Kesenangan

Nilai moral kesenangan. Didalam nilai moral kesenangan didapatkan hasil dalam film pendek Pitutur 2 yaitu yang pertama keluarga akan tetap menunggu anak yang melakukan kesalahan sekalipun untuk pulang dan kembali bersama-sama. Hal ini terdapat pada kutipan data pada menit ke (15:30). Dengan kutipan data “*loh, bali to kowe le?*”. yang artinya “loh, kembali to kamu anakku (anak laki-laki)?”. Keluarga risau dengan keadaan anak yang masuk rumah sakit.

Yang kedua yaitu cinta orang tua kepada anak yang tidak ada habisnya. Selanjutnya kesabaran orang tua yang tidak bisa dihitung. Hal ini terdapat pada kutipan adegan menit ke (7:29) dengan kutipan data “*tresno ne wong tuo kuwi koyok ombak e samudro, ora ono entek e, mesti kesusul lan kesusul terus*”. Yang kutipan ini memiliki arti “rasa cinta orang tua seperti ombak yang ada di samudra, tidak ada habisnya, selalu ada lagi dan lagi”. Saudara akan terus menolong saudaranya yang lain, meskipun sudah berkali-kali disakiti, hal ini juga termasuk didalam nilai moral kesetiaan. Adegan ini ada pada menit ke (16:31) dengan data “*kene tak ewangi gae sarung, wes alon-alon*”. Artinya adalah “yaudah sini, aku bantu memakai sarung, hati-hati”.

4. Nilai Moral Kejujuran

Pada nilai kejujuran di film pendek “pitutur 2” tidak ada kutipan data yang secara langsung tersurat. Hanya ada pada adegan ketika sang tokoh anak yang menyesali semua perbuatannya.

SIMPULAN

Pada film pendek “pitutur 2” terdapat pesan moral yang bisa diambil. Pesan moral tidak hanya ditujukan kepada anak-anak saja, melainkan juga bisa diambil hikmahnya untuk orang tua dan masyarakat pada umumnya. Melalui teori milik James Rachels dengan 4 kategorinya yaitu yang pertama nilai moral kemurahan hati, nilai moral kejujuran, nilai moral keberanian dan yang terakhir adalah nilai moral kesetiaan. Film pitutur 2 bisa menggolongkan pesan moral yang dimikinya. Hal ini dimaksudkan agar penikmat akan semakin mudah dan cepat dalam mengambil pesan moral yang ada. Pada penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan penulis. Kepada pembaca dan penikmat jurnal ini, mohon selalu dikembangkan film “pitutur 2” dengan teori-teori yang lain. Dengan harapan agar film pendek, bahasa jawa dan film lokal yang dibuat oleh anak bangsa akan semakin terangkat naik dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Christanto, Yonathan. *"The Wandering Earth", Harapan dan Pesan Kemanusiaan di Tengah Narasi Bumi Bergerak*. 2019.
- Kant, Immanuel. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar. 2005.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika. 1999.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Surabaya: Express dan Marfiah. 1957.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Diterjemahkan oleh A. Sudiarja. Yogyakarta: Percetakan Kanisius. 2004.

Artikel Jurnal

- Sukirno. "Pengkajian dan Pembelajaran Pitutur Luhur sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 3, Nomor 1, Februari. 2013.
- Zakub, Riky, dkk. *The Relevance between Javanese Pitutur Luhur and Islam Religiosity*. IBDA: Jurnal Kajian Islam Budaya. Vol. 16, No. 1, Mei.2018.

Artikel Internet

- Suseno dan Magnis, Fanz. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius. Wikipedia. 2019. *The Wandering Earth*. (https://en.wikipedia.org/wiki/The_Wandering_Earth).